

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Kasus anemia merupakan salah satu masalah gizi yang masih sering terjadi pada semua kelompok umur di Indonesia, terutama terjadinya anemia defisiensi besi. Masalah anemia defisiensi besi merupakan masalah kesehatan masyarakat luas yang berhubungan dengan peningkatan resiko morbiditas dan mortalitas yang bukan hanya pada wanita hamil dan anak-anak, tetapi juga pada wanita usia produktif, khususnya wanita yang bekerja.

Prevalensi anemia di Indonesia masih cukup tinggi. Anemia menduduki urutan keempat dalam sepuluh besar penyakit di Indonesia. Adapun dalam dua puluh lima besar penyakit yang banyak diderita perempuan anemia juga berada di urutan keempat (Depkes, 2006). Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2005, mengemukakan bahwa prevalensi anemia pada wanita usia produktif dengan usia 17-45 tahun sebesar 39,5%, dan data dari survei yang dilakukan oleh Fakultas Kedokteran di beberapa Universitas di Indonesia pada tahun 2012 menemukan 40% wanita usia produktif mengalami anemia. Menurut laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2007 menjabarkan prevalensi anemia dari 33 provinsi yang diketahui bahwa sebanyak 20 provinsi memiliki angka prevalensi anemia yang lebih besar daripada angka rata-rata Indonesia, salah

satunya adalah di pulau Kalimantan yaitu Kalimantan Barat 11.9%, Kalimantan Tengah 12.7%, Kalimantan Selatan 10.9%, dan Kalimantan Timur 13.9%.

Tingkat kecukupan gizi dan kondisi fisiologik mempengaruhi kadar hemoglobin dan kadar hemoglobin yang menurun akan berpengaruh pada produktivitas kerja wanita. Menurut Badan Pusat Statistik (2011), jumlah wanita yang bekerja di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 47.139.551 orang yang sebelumnya pada tahun 2010 sebesar 44.645.783 orang. Namun peningkatan jumlah wanita yang bekerja di Indonesia berbanding terbalik dengan status kesehatan dan gizi yang belum ditangani secara maksimal sehingga berakibat pada produktivitas yang menurun.

Anemia lebih dikenal dengan sebagai penyakit kurang darah. Anemia didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana rendahnya konsentrasi hemoglobin (Hb) atau hematokrit berdasarkan nilai ambang batas (referensi) yang disebabkan oleh rendahnya produksi sel darah merah (eritrosit) dan hemoglobin, meningkatnya kerusakan eritrosit (hemolisis), atau kehilangan darah yang berlebihan (Citrakesumasari, 2012).

Hemoglobin adalah protein yang kaya akan zat besi. Pembentukan hemoglobin dibantu dengan protein, zat besi (Fe) dan Vitamin C. Heme yang terikat pada protein globin akan membentuk hemoglobin yaitu suatu hemoprotein yang sudah dikenal sebagai alat transport oksigen dalam eritrosit untuk dibawa ke jaringan. Hemoglobin adalah molekul hem dalam

sel eritrosit yang mengandung hampir duapertiga kebutuhan besi tubuh (Kadri, 2012).

Menurut Wijanarko (2012) kejadian anemia disebabkan oleh kurang tersedianya makanan yang mengandung zat besi, dan kebiasaan konsumsi makanan yang mengganggu penyerapan zat besi (seperti kopi dan teh) yang dikonsumsi secara bersamaan, pola makan sehari-hari yang salah, kurangnya pengetahuan tentang kebutuhan zat gizi, sosial ekonomi rendah, dan komplikasi penyakit tertentu misalnya infeksi cacingan, malaria, dan talasemia.

Kebutuhan zat besi rata-rata wanita yaitu sekitar 14-26 mg/hari. Umumnya zat besi yang berasal dari sumber pangan nabati (*non-heme iron*) mempunyai nilai absorpsi yang lebih rendah dibandingkan dengan absorpsi zat besi yang berasal dari pangan hewani (*heme iron*). Penyerapan zat besi non-heme sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dalam proses penyerapan. Dalam penyerapan zat besi yang efektif dan efisien memerlukan suasana asam dan adanya reduktor, seperti vitamin C. Vitamin C atau asam askorbat ini memiliki pengaruh besar dalam asimilasi besi yang dibuktikan bahwa asam askorbat dapat meningkatkan penyerapan zat besi dari makanan, diperoleh dari percobaan menggunakan makanan mengandung zat besi (Fe) dimakan dengan buah atau jus jeruk dan tanpa buah atau jus jeruk (Lynch dan Cook, 1980)

Vitamin C atau disebut juga asam askorbat adalah vitamin larut air yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan normal, antioksidan yang membantu menjaga kolagen protein jaringan ikat, melindungi terhadap infeksi, serta membantu penyerapan zat besi (The University of North Dakota, 2010). Salah satu fungsi vitamin C adalah membantu penyerapan zat besi, sehingga jika terjadi kekurangan vitamin C, maka jumlah zat besi yang diserap akan berkurang dan bisa terjadi anemia (Soebroto, 2009).

Berdasarkan latar belakang, maka penulis tertarik untuk mengetahui hubungan asupan Fe (besi) heme dan non-heme, protein serta vitamin C terhadap kejadian anemia pada wanita di pulau Kalimantan (Analisis data sekunder Riskesdas 2007)

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Secara umum anemia berkaitan dengan defisiensi zat besi (Fe) heme (sumber pangan hewani) dan non-heme (sumber pangan nabati). Dalam penyerapan zat besi, vitamin C dapat mempercepat penyerapan zat besi tersebut. Bila terjadi kekurangan asupan vitamin C maka zat besi yang diserap akan berkurang, sehingga bisa terjadi anemia. Defisiensi zat besi dipengaruhi karena kehilangan darah, kurang tersedianya makanan yang mengandung zat besi, zat yang mengganggu penyerapan besi, pola makan sehari-hari yang salah, kurangnya pengetahuan tentang kebutuhan zat gizi, sosial ekonomi rendah, dan komplikasi penyakit tertentu.

Dalam penelitian ini variabel dependen adalah anemia yang diukur melalui pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb). Variabel independen adalah zat besi heme dan non-heme, protein dan vitamin C.

### **C. PEMBATASAN MASALAH**

Karena terjadinya anemia (variabel dependen) disebabkan oleh banyak faktor seperti menstruasi, defisiensi zat besi (heme dan non-heme), keadaan sosial ekonomi masyarakat yang rendah, terdapatnya zat penghambat absorpsi dan zat pendukung misalnya vitamin C, maka pada penelitian ini sebagai variabel independen dibatasi pada zat besi heme dan non-heme, protein dan vitamin C. Data variabel independen yaitu zat besi heme dan non-heme, protein dan vitamin C merupakan data hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007 yang telah dikumpulkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Departemen Kesehatan RI pada Agustus 2007 sampai dengan Januari 2008 dan Agustus sampai dengan September 2008. Pada laporan Riskesdas 2007 tersedia data tentang asupan zat besi heme dan non-heme, protein dan vitamin C sehingga responden pada penelitian ini adalah wanita.

#### **D. PERUMUSAN MASALAH**

Apakah ada hubungan antara asupan Fe (besi) heme dan non-heme, protein serta vitamin C terhadap kejadian anemia pada wanita di pulau Kalimantan tahun 2007.

#### **E. TUJUAN PENELITIAN**

##### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara asupan Fe (besi) heme dan non-heme, protein serta vitamin C terhadap kejadian anemia pada wanita di pulau Kalimantan tahun 2007

##### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (Umur, Pekerjaan, Status Kawin, Pendidikan, Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga per Kapita)
- b. Mengidentifikasi rata-rata asupan Fe (besi), asupan Fe (besi) heme dan non-heme, protein, protein hewani, serta vitamin C
- c. Menganalisis hubungan provinsi terhadap kejadian anemia pada wanita
- d. Menganalisis hubungan umur terhadap kejadian anemia pada wanita
- e. Menganalisis hubungan status gizi terhadap kejadian anemia pada wanita
- f. Menganalisis hubungan tingkat pengeluaran rumah tangga per kapita terhadap kejadian anemia pada wanita

- g. Menganalisis hubungan antara rata-rata asupan zat besi terhadap kejadian anemia pada wanita
- h. Menganalisis hubungan antara rata-rata asupan zat besi heme terhadap kejadian anemia pada wanita
- i. Menganalisis hubungan antara rata-rata asupan zat besi non-heme terhadap kejadian anemia pada wanita
- j. Menganalisis hubungan antara rata-rata asupan protein terhadap kejadian anemia pada wanita
- k. Menganalisis hubungan antara rata-rata asupan vitamin C terhadap kejadian anemia pada wanita

## **F. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat bagi Praktisi**

Dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai hubungan asupan besi heme dan non-heme, protein serta vitamin C terhadap kejadian anemia pada wanita di pulau Kalimantan (Analisis data sekunder Riskesdas 2007).

### **2. Manfaat bagi Institusi**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk tindakan lanjut dalam upaya pencegahan dan penanggulangan akibat anemia pada wanita sehingga usaha peningkatan kualitas kesehatan masyarakat semakin membaik dan berhasil.

### 3. Manfaat bagi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi para praktisi maupun mahasiswa gizi mengenai hubungan asupan besi heme dan non heme, protein serta vitamin C terhadap kejadian anemia pada wanita di pulau Kalimantan (Analisis data sekunder Riskesdas 2007).

### 4. Manfaat bagi Peneliti

a. Dapat digunakan sebagai sarana untuk mendalami masalah mengenai hubungan asupan besi heme dan non heme, protein serta vitamin C terhadap kejadian anemia pada wanita di pulau Kalimantan (Analisis data sekunder Riskesdas 2007).

b. Dapat digunakan sebagai syarat kelulusan Sarjana Gizi pada Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul.